

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta di Jl. Hos Cokroaminoto No 17B Pakuncen Wirobrajan Yogyakarta khususnya di Instalasi Rawat jalan pada pasien yang akan dilakukan operasi elektif. RS AMC Muhammadiyah merupakan salah satu rumah sakit yang memberikan pelayanan tindakan pembedahan di wilayah Yogyakarta. Rumah Sakit AMC Muhammadiyah Yogyakarta adalah rumah sakit tipe D yang sudah terakreditasi paripurna pada tahun 2022 dan memiliki 22 layanan poli, IGD 24 jam, Instalasi Bedah Sentral, Instalasi Rawat Inap, Intensive Care Unit (ICU), Instalasi Farmasi, Instalasi laboratorium dan radiologi. Rata-rata kunjungan pasien dirawat jalan sejumlah 7000 pasien, rawat inap sejumlah 300 pasien. RS AMC juga memiliki kamar rawat inap dari kelas 1, 2, 3 dan VIP yang didalamnya terdapat fasilitas AC, dispenser, wifi, kamar yang bersih nyaman dan luas.

Prosedur pasien yang melakukan tindakan dimulai dari pendaftaran untuk melengkapi dokumen administrasi serta persetujuan rawat inap, setelah itu pasien menuju poli dan dilakukan pengecekan identitas pasien, pengukuran Vital Sign, kelengkapan berkas oleh perawat poli, selanjutnya perawat poli mengantar pasien ke kamar rawat inap untuk dilakukan persiapan operasi seperti pemasangan infus dan pemberian premedikasi sesuai advice dokter. Perawat rawat inap mengantarkan pasien ke ruang operasi sesuai jadwal jam tindakan. Jenis pembedahan yang sering dilakukan diantaranya adalah SC, Appendiktomi, Hernia Repair, *Phacoemulsifikasi*, eksisi Tumor mammae, *Curetasse*, tonsilektomi, debridement, miomektomi, leeps couter, dll.

## 2. Analisis Univariat

Analisis univariat bermaksud untuk menggambarkan karakteristik masing-masing dari variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan mencakup jenis kelamin, usia, jenis operasi, pendidikan, dan pekerjaan. Dibawah ini adalah hasil dari pengukuran masing-masing variabel :

### a. Data Demografi

**Tabel 4.1**  
**Data Demografi Pasien Pre Operasi RS AMC Muhammadiyah Tahun 2024**

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	32	44,4
Perempuan	40	55,6
<b>Usia</b>		
Remaja (12-20 th)	3	4,2
Dewasa Awal (20-40 th)	38	52,8
Dewasa Tengah (40-65 th)	13	18,1
Dewasa Lanjut (>60 th)	18	25,0
<b>Jenis Operasi</b>		
SC	23	31,9
Appendiktomi	4	5,6
Hemmoroidektomi	23	31,9
Eksisi Tumor Mammae	5	6,9
Phacoemulsification	17	23,6
<b>Riwayat Operasi</b>		
Belum pernah	56	77,8
Satu kali	11	15,3
Dua kali	5	6,9
Lebih dari dua kali	0	0,0
<b>Pendidikan</b>		
SD	12	16,7
SMP	19	26,4
SMA	17	23,6
Perguruan Tinggi	24	33,3
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	4	5,6
Swasta	14	19,4
Pensiunan	4	5,6
Wiraswasta	14	19,4
Pelajar/Mahasiswa	2	2,8
Ibu Rumah Tangga	15	20,8
Lainnya	19	26,4

Berdasarkan tabel 4.1. dapat diketahui jika jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu sejumlah 40 responden (55,6%), mayoritas responden berusia dewasa awal (20 – 40 tahun) yaitu sebanyak 38 (52,8%), jenis operasi yang paling banyak dilakukan yaitu SC dan hemorroidektomi yaitu sebanyak 23 kasus (31,9%), mayoritas responden tidak memiliki riwayat operasi sebelumnya yaitu sebanyak 56 responden (77,8%), pendidikan responden terbanyak yaitu tingkat perguruan tinggi sebesar 24 responden (33,3%), serta jenis pekerjaan terbanyak yaitu pekerja lainnya (petani, buruh, pemulung, kuli bangunan, srabutan) sebanyak 19 responden (26,4%).

b. *Informed Consent*

**Tabel 4.2**  
**Gambaran Pemberian *Informed Consent* Pasien Pre Operasi RS AMC Muhammadiyah Tahun 2024**

No	Pernyataan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Apakah anda diberikan penjelasan mengenai penyakit yang di alami	51	70,8	21	29,1
2	Apakah anda diberikan penjelasan tentang diagnose penyakit	49	68,1	23	31,9
3	Apakah anda diberikan penjelasan tentang rencana tindakan medis yang akan dilakukan	44	61,1	28	38,9
4	Apakah anda diberikan penjelasan mengenai efek samping atau ketidaknyamanan dari tindakan medis yang dilakukan	45	62,5	27	37,5
5	Apakah anda diberikan alternatif tindakan lainya dan resiko	40	55,6	32	44,4
6	Apakah anda diberikan penjelasan resiko dan komplikasi yang mungkin terjadi	43	59,7	29	40,3
7	Apakah anda diberikan penjelasan mengenai keberhasilan dari tindakan yang dilakukan	45	62,5	27	37,5
8	Apakah anda di informasikan tentang perkiraan biaya dari tindakan yang dilakukan	42	58,3	30	41,7
9	Apakah anda paham penjelasan yang diberikan, sehingga anda menandatangani persetujuan	47	65,3	25	34,7
<b>Rata-rata (mean)</b>		<b>5,6</b>			

Berdasarkan tabel 4.2 Dapat diketahui terdapat 9 pertanyaan pada variabel pemberian *informed consent* yang semuanya telah dijawab oleh responden penelitian. Mayoritas responden telah diberikan informasi mengenai penyakit yang dialami (70,8%), 68,1% telah diberikan informasi mengenai diagnosa penyakit yang dialami, serta 62,5% responden telah diberikan informasi mengenai efek samping dan tingkat keberhasilan tindakan. Dari *informed consent* yang diberikan, sebagian besar responden telah paham mengenai *informed consent* sehingga menandatangani persetujuan tersebut (65,3%).

Pemberian *informed consent* dikategorikan adekuat apabila memiliki jumlah nilai  $\geq 6$  dan tidak adekuat apabila memiliki jumlah nilai  $< 6$ .

**Tabel 4.3**  
**Kategori Pemberian *Informed Consent* Pasien Pre Operasi RS AMC Muhammadiyah Tahun 2024**

<b>Informed Consent</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Adekuat	37	51,4%
Tidak Adekuat	35	48,6%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan jika pemberian *informed consent* dengan kategori adekuat lebih banyak dibandingkan dengan kategori tidak adekuat yaitu sebesar 37 responden (51,4%).

c. Tingkat Kecemasan

Penilaian tingkat kecemasan diukur berdasarkan kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) dibedakan menjadi 5 kategori yaitu

- 0 : Tidak ada (Tidak ada gejala sama sekali)
- 1 : Ringan (Satu gejala dari pilihan yang ada)
- 2 : Sedang (Separuh dari gejala yang ada)
- 3 : Berat (Lebih dari separuh gejala yang ada)
- 4 : Sangat berat (Semua gejala yang ada)

**Tabel 4.4**  
**Jawaban Kecemasan Pasien Pre Operasi RS AMC Muhammadiyah**  
**Tahun 2024**

No	Pernyataan	Jawaban									
		0		1		2		3		4	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Perasaan ansietas	1	1,4	28	38,9	36	50,0	6	8,3	1	1,4
2	Ketegangan	0	0,0	31	43,1	34	47,2	6	8,3	1	1,4
3	Ketakutan	1	1,4	23	31,9	37	51,4	11	15,3	0	0,0
4	Gangguan tidur	0	0,0	27	37,5	36	50,0	9	12,5	0	0,0
5	Gangguan kecerdasan	0	0,0	22	30,6	41	56,9	7	9,7	2	2,8
6	Perasaan depresi	0	0,0	27	37,5	35	48,6	6	8,3	4	5,6
7	Gejala somatik (otot)	0	0,0	20	27,8	40	55,6	11	15,3	1	1,4
8	Gejala somatik (sensorik)	0	0,0	26	36,1	42	58,3	2	2,8	2	2,8
9	Gejala kardiovaskuler	1	1,4	25	34,7	40	55,6	5	6,9	1	1,4
10	Gejala respiratori	0	0,0	26	36,1	32	44,4	12	16,7	2	2,8
11	Gejala gastrointestinal	0	0,0	32	44,4	31	43,1	7	9,7	2	2,8
12	Gejala urogenital	1	1,4	36	50,0	26	36,1	8	11,1	1	1,4
13	Gejala otonom	0	0,0	23	31,9	27	37,5	20	27,8	2	2,8
14	Tingkah laku pada wawancara	0	0,0	27	37,5	33	45,8	10	13,9	2	2,8

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui terdapat 14 pertanyaan untuk mengukur tingkat kecemasan responden yang telah dijawab oleh seluruh responden. Setiap pertanyaan terdiri dari 2 hingga 11 gejala yang dapat muncul sesuai dengan kuisioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS)*.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan sebagian besar pasien merasakan tingkat kecemasan dengan kategori sedang dimana setiap pasien merasakan separuh dari gejala yang ada. Mayoritas responden (58,3%) merasakan gejala somatik seperti sakit dan nyeri otot, kaku, kedutan otot, gigi gemeretak, serta suara tidak stabil. 56,9% responden mengalami gangguan kecerdasan seperti sulit berkonsentrasi dan daya ingat buruk, serta 55,6% responden mengalami gejala kardiovaskular

seperti pasien merasa berdebar, nyeri di dada, takhikardia, denyut nadi mengeras, lesu/lemas, hingga detak jantung menghilang.

Penentuan derajat kecemasan disesuaikan dengan kriteria skor HARS sebagai berikut

<14 : tidak ada kecemasan

14-20 : kecemasan ringan

21-27 : kecemasan sedang

28-41 : kecemasan berat

42-56 : kecemasan sangat berat

**Tabel 4.5**  
**Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi RS AMC Muhammadiyah**  
**Tahun 2024**

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Cemas	0	0%
Ringan	21	29,2%
Sedang	23	31,9%
Berat	26	36,1%
Sangat Berat	2	2,8%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui jika seluruh responden merasakan kecemasan saat akan melakukan tindakan operasi dan mayoritas tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden berada dalam kategori kecemasan berat sebanyak 26 responden (36,1%).

### 3. Analisis Bivariat

Pada analisis bivariat akan menguji variabel bebas dengan variabel terikat yaitu antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS AMC Muhammadiyah.

**Tabel 4.6**  
**Uji Pearson Product Moment Hubungan Pemberian *Informed Consent* dengan**  
**Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi RS AMC Muhammadiyah Tahun 2024**

Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Pemberian Informed Consent	72	-0,526**	0,000
Tingkat Kecemasan			

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui jika nilai koefisien korelasi pearson untuk variabel pemberian *informed consent* dan tingkat kecemasan

pasien yaitu sebesar -0,526 yang berarti signifikan ( $p < 0,01$  untuk uji dua sisi). Pemberian *informed consent* dan tingkat kecemasan memiliki hubungan tidak linier yang signifikan secara statistik ( $r = -0,526$ ,  $p < 0,01$ ). Arah hubungan adalah negatif yang berarti semakin adekuat *informed consent* yang diberikan kepada pasien maka akan semakin berkurang tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS AMC Muhammadiyah. Kekuatan hubungan antara pemberian *informed consent* dan tingkat kecemasan yaitu memiliki keeratan sedang ( $0,4 < r < 0,599$ ).

## B. Pembahasan

### 1. Pemberian *Informed Consent* Pasien Pre Operasi di RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta

Pemberian *informed consent* kepada pasien pre operasi telah dilakukan oleh tenaga kesehatan di RS AMC Muhammadiyah kepada seluruh pasien sesuai dengan Permenkes RI No. 290 / MENKES / PER / III Tahun 2008 tentang Persetujuan Tindakan Kedokteran. Pemberian *informed consent* yang baik telah memuat informasi mulai dari penjelasan mengenai penyakit, alternatif tindakan, risiko yang muncul akibat tindakan yang dilakukan atau tidak dilakukan, hingga keberhasilan dari tindakan yang dilakukan (Sumijatun, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa pemberian *informed consent* di RS AMC Muhammadiyah sudah dilakukan kepada seluruh pasien dan memiliki perbandingan yang berbeda tipis antara *informed consent* adekuat dan tidak adekuat yaitu sebesar 51,4% dan 48,6%. Pemberian *informed consent* yang adekuat dapat dipengaruhi oleh kepatuhan tenaga kesehatan terhadap SPO (standar prosedur operasional) sehingga *informed consent* dapat diberikan dengan baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan rumah sakit. Semakin lengkap informasi yang disampaikan kepada pasien mengenai tindakan yang akan dilakukan, maka akan semakin adekuat *informed consent* yang diberikan.

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui jika lebih dari 55% responden telah diberikan informasi mengenai diagnosa penyakit, rencana tindakan medis, efek samping tindakan, risiko yang akan dihadapi, alternatif tindakan, komplikasi yang mungkin timbul, keberhasilan tindakan, hingga perkiraan biaya dari tindakan yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan jika informasi yang disampaikan pada *informed consent* sudah cukup lengkap dan adekuat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kustriyani,(2019) dan Rohmawati et al.,(2019) yang menyatakan bahwa pemberian *informed consent* dilakukan secara adekuat.

Pemberian *informed consent* yang tidak adekuat dapat disebabkan karena kondisi pasien yang membutuhkan untuk dilakukan tindakan operasi segera sehingga *informed consent* yang disampaikan tidak lengkap dan terburu-buru (Sri Lestari, 2021). Berdasarkan distribusi frekuensi pemberian *informed consent* diketahui jika informasi yang tidak diberikan yaitu alternatif tindakan (44,4%), risiko dan komplikasi yang akan dihadapi (40,3%), serta perkiraan biaya tindakan yang akan dilakukan (41,7%).

Hasil di lapangan, mayoritas responden telah memahami *informed consent* yang diberikan sehingga menandatangani persetujuan tersebut (65,3%). Tingkat pemahaman responden mengenai *informed consent* dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana mayoritas pasien lulusan perguruan tinggi (33,3%), dan mayoritas pasien paham terkait penjelasan mengenai penyakit yang dialami (70,8%). waktu penyampaian *informed consent*, faktor psikologi pasien, serta bahasa yang digunakan saat petugas kesehatan menyampaikan *informed consent*. Hal ini sejalan dengan penelitian Musteka, Rezka, dan Rima (2023) dimana tingkat pendidikan mempengaruhi daya tangkap responden dalam menerima informasi, semakin tinggi tingkat pendidikan pasien maka akan semakin tinggi tingkat pemahaman akan *informed consent* yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Waktu penyampaian *informed consent* yang terburu-buru dapat membuat responden kesulitan untuk menangkap informasi yang disampaikan dan tidak dipahami secara utuh. Selain itu, petugas kesehatan yang menggunakan bahasa yang

mudah dipahami dan menghindari istilah medis yang rumit membuat pasien akan lebih mudah dalam memahami *informed consent* yang disampaikan (Musteka, 2023).

Pasien yang belum mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap terkait tindakan operasi yang akan dilakukan berhak untuk menanyakan kembali kepada dokter operator (Mahmud, 2009). Selain itu, jika pasien tidak atau belum memahami penjelasan yang diberikan oleh tenaga kesehatan sebelum melakukan tindakan medis, maka seharusnya *informed consent* dijelaskan kembali untuk menghindari masalah di waktu mendatang (Sri Lestari, 2021).

## 2. Tingkat Kecemasan

Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas yang disertai dengan perasaan tidak yakin, tidak percaya diri, terisolasi dan tidak aman. Kecemasan merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan yang muncul sebagai respon awal terhadap ancaman dan stress psikis terhadap nilai-nilai yang berarti bagi seseorang (Rismawan, 2019).

Ketika seseorang menjalani tindakan medis, biasanya mereka akan merasa cemas karena prosedur tersebut dapat menimbulkan komplikasi yang dapat merugikan. Pasien yang merasakan cemas menjelang pelaksanaan operasi merupakan suatu reaksi normal dan dapat terjadi pada derajat tertentu mulai dari kecemasan ringan hingga sangat berat (Lubis, 2019).

Kecemasan pada pasien pre operasi dapat muncul akibat rasa tidak nyaman atau nyeri yang akan timbul, ketergantungan diri terhadap orang lain pasca dilakukan operasi, perubahan fungsi tubuh, hingga masalah finansial (Baradero, 2009). Pasien juga dapat mengalami kecemasan karena adanya kerentanan selama pasien dioperasi, ancaman kehilangan pekerjaan, perubahan gaya hidup, hingga kematian (Black & Hwaks, 2014).

Meskipun pasien mengalami masalah atau penyakit yang sama dan akan melakukan tindakan operasi yang sama, tingkat kecemasan pasien akan berbeda-beda. Tingkat kecemasan pasien pre operasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat petugas kesehatan harus dapat membantu

pasien untuk menentukan mekanisme koping yang efektif agar tingkat kecemasan pasien berkurang (Winda, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui jika seluruh pasien pre operasi di RS AMC Muhammadiyah merasakan kecemasan mulai dari derajat ringan hingga sangat berat. Kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS) dipakai untuk mengukur derajat kecemasan pasien. Hasil di lapangan diketahui jika mayoritas pasien merasakan kecemasan tingkat berat yaitu sebanyak 36,1% dan paling sedikit merasakan tingkat kecemasan sangat berat yaitu sebanyak 2,8%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Widiharti (2022) dan Agustina, (2019) dimana mayoritas pasien mengalami kecemasan berat. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, hingga riwayat operasi sebelumnya (Mila, Siti, & Ida, 2019). Hasil penelitian ini mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak (55,6%), berusia dewasa awal (52,8%), pasien belum pernah menjalani operasi sejumlah (77,8%) dan paling banyak melakukan operasi SC dan hemmoroidektomi (31,9%).

Dibandingkan dengan kelompok umur remaja, orang dewasa memiliki kemampuan untuk menggunakan mekanisme koping stres yang lebih baik (Kuraesin, 2009). Semakin bertambah dewasa usia seseorang maka cenderung akan mengalami kecemasan yang ringan. Karena perempuan cenderung memiliki perasaan yang lebih sensitif, mereka cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Mental yang lebih kuat dalam menghadapi sesuatu yang dianggap sebagai ancaman bagi dirinya biasanya dimiliki oleh laki-laki (Yusmaidi, 2016).

Selain itu, menurut beberapa penelitian pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung mengalami kecemasan ringan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah untuk berpikir logis dan rasional saat mempelajari hal baru. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga dapat membantu mengurangi rasa cemas yang muncul sebagai akibat dari situasi tertentu (Stuart, 2013).

Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa pasien mengalami kecemasan ringan(21%). Pasien yang merasakan kecemasan ringan bahkan tidak merasakan kecemasan ini dapat disebabkan karena memiliki riwayat operasi sebelumnya serta telah memperoleh *informed consent* yang adekuat. Hal tersebut berpengaruh terhadap kepercayaan pasien bahwa tindakan operasi akan membawa penyembuhan serta mengurangi rasa sakit yang selama ini dirasakan, sehingga pasien dapat mempersiapkan diri secara fisik dan mental sebelum menjalankan tindakan operasi (Baradero, 2009).

### **3. Hubungan Pemberian *Informed Consent* dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta**

Berdasarkan hasil dari uji Pearson Product Moment pada tabel 4.7 dihasilkan nilai  $p < 0,000$  ( $< 0,05$ ) dan koefisien korelasi Pearson sebesar  $-0,526$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS AMC Muhammadiyah. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan kekuatan hubungan pada tingkat sedang. Arah hubungan pada uji Pearson Product Moment menunjukkan arah hubungan - (negatif) yang berarti bahwa semakin adekuat *informed consent* yang diberikan maka akan semakin ringan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien pre operasi di RS AMC Muhammadiyah. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak adekuat *informed consent* yang disampaikan maka akan semakin berat tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien pre operasi di RS AMC Muhammadiyah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Lestari (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong Tahun 2021 dengan  $p\text{-value } 0,023 < 0,05$ . *Informed consent* yang diberikan oleh dokter pada pasien pre operasi memberikan pemahaman pada pasien mengenai penjelasan medis yang akan dilakukan sebelum operasi. Penjelasan inilah yang kemudian dapat menekan tingkat kecemasan pasien.

Berdasarkan dari hasil penelitian Al Ahkam (2020), ditemukan bahwa pemberian *informed consent* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat

kecemasan pre operasi pada pasien di RSUD Pasaman Barat dengan p-value  $0,000 < 0,05$ . Sebagian besar pasien pre operasi mengalami kecemasan karena takut dengan pembiusan (Masood et.al., 2010).

Pemberian *informed consent* yang adekuat akan memberikan informasi dan pemahaman kepada pasien mengenai tindakan yang akan dilakukan di ruang operasi sehingga pasien memahami dan mempercayakan tindakan operasinya kepada dokter dan tim medis yang bertugas. Kepercayaan kepada dokter dan tim medis ini dapat mengurangi kecemasan pasien. Dokter dan tenaga kesehatan lain memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada pasien dan keluarga mengenai penyakit yang dialami dan rencana perawatan kedepan. Informasi yang disampaikan harus efektif dan jelas sehingga komunikasi interpersonal antara tenaga kesehatan dan pasien merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh seluruh tenaga kesehatan (Al Ahkam, 2020).

Dalam penelitian lain yang dilaksanakan di RSUD dr. H. Soewondo Kendal, juga ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dalam penelitian tersebut diperoleh nilai  $p = -0,640$  yang berarti semakin baik pemberian *informed consent* dapat dipastikan semakin berkurang tingkat kecemasan pasien (Kustriyani Menik, 2019).

Tenaga kesehatan wajib memberitahukan kepada pasien bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin dalam *informed consent*, memilih dokter dan tenaga medis lain yang terlibat dalam tindakan operasi yang akan dijalani, mendapat dan menolak pengobatan atau pelayanan, serta menerima atau menolak persetujuan tindakan. Pemberian *informed consent* yang adekuat serta sesuai dengan standar prosedur operasional tentu dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi (Mahmud, 2009).

### C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

#### 1. Hambatan

Pada saat pengambilan data peneliti memiliki hambatan dari segi waktu, peneliti bertugas di pagi hari tetapi beberapa pasien operasi elektif masuk di waktu malam hari sehingga peneliti harus kembali ke RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta untuk mendapatkan responden.

#### 2. Keterbatasan

- a. Peneliti tidak ikut serta dalam pemberian penjelasan isi dari *informed consent* yang dilakukan oleh dokter didalam ruang poliklinik.
- b. Peneliti tidak bisa mengontrol untuk mengetahui apakah responden benar-benar mengisi kuesioner sesuai yang di rasakan saat akan menjalani operasi atau hanya sekedar mengisi kuesioner tersebut.
- c. Data yang diperoleh dari penelitian hanya menggunakan kuesioner tanpa adanya observasi, wawancara dan intervensi.
- d. Pasien harus mengingat/ recall apa yang telah di sampaikan dokter terkait penjelasan pemberian *informed consent*